

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beranekaragam suku dan adat istiadat yang berbeda serta memiliki banyak sumber daya alam yang berupa keindahan pemandangan alam dan juga warisan budaya dari nenek moyang. Pesona keindahan alam dan warisan budaya kuno dijadikan objek wisata dan merupakan modal bagi pembangunan dan kepariwisataan. Objek wisata yang dapat dijadikan sebagai modal tersebut perlu ditata dan dipelihara sehingga diharapkan mampu mengundang wisatawan untuk datang mengunjunginya.

Indonesia mendapatkan penghasilan untuk pendapatan negara dari sektor migas dan non migas. Sekarang ini sektor-sektor tersebut ditambah dengan sektor pariwisata dapat menjadi penopang yang memberi jaminan bagi anggaran pendapatan negara untuk bisa memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin banyak.

Pariwisata merupakan manifestasi gejala naluri manusia sejak purbakala, yaitu hasrat untuk mengadakan perjalanan, lebih dari itu pariwisata dengan ragam motivasinya akan menimbulkan permintaan-permintaan dalam bentuk jasa-jasa dan persediaan-persediaan lain. Permintaan akan barang dan jasa ini terus meningkat sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia. Sebagai akibat perkembangan-perkembangan tersebut, motivasi-motivasi untuk mengadakan perjalanan menjadi lebih kuat, lebih-lebih setelah ditunjang oleh kemajuan-

kemajuan di bidang teknologi, hasrat untuk mengadakan perjalanan lebih mudah terpenuhi. Dan kita dapat menyaksikan betapa deras arus perjalanan manusia dalam rangka berwisata meski motivasi mereka kadang kala berbeda-beda.

Pada hakikatnya berwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seseorang atau lebih menuju tempat lain di luar tempat tinggalnya. Dorongan kepergiannya adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar ( Okiana, 2010 : 3 ).

Secara umum pariwisata dipandang sebagai sektor yang dapat mendorong dan meningkatkan kegiatan pembangunan, membuka lapangan usaha baru, membuka lapangan kerja, dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat serta pendapatan asli daerah, apabila dikelola dan dikembangkan secara maksimal.

Lingga adalah salah satu desa yang menjadi daerah objek wisata budaya di Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo, Sumatera Utara yang terletak di ketinggian sekitar 1.200 m dari permukaan laut, lebih kurang 15 km dari Berastagi dan 5 km dari Kota Kabanjahe, Ibu Kota Kabupaten Karo dengan luas 2.624 Ha<sup>2</sup>.

Lokasinya terletak di dataran tinggi dekat kaki Gunung Sinabung, Bukit Barisan, Sumatera Utara. Desa Lingga di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Surbakti, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kacaribu, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kaban dan sebelah Barat berbatasan dengan Desa Nang Belawan

(<http://id.wikipedia.org>)

Suku Karo terlebih di Desa Lingga sampai saat ini masih memiliki warisan bangunan-bangunan tradisional seperti Rumah adat, Jambur, Geriten dan Sapo Page/Sapo Ganjang. Bentuk, bahan dan tehnik mendirikan bangunan tersebut hampir sama. Letak dindingnya miring ke arah luar, mempunyai dua pintu yang menghadap ke arah Barat dan Timur.

Namun keadaannya sekarang berbanding terbalik dengan keunikan dan kemegahan bangunan rumah adat yang diceritakan selama ini. Kondisi rumah peninggalan nenek moyang Karo tersebut sangat memprihatinkan. Di Desa Lingga terdapat sekitar 28 rumah adat. Kini tinggal 2 buah lagi yang layak huni, yakni rumah Gerga (Raja) dan rumah Belang Ayo. Sekitar 5 rumah adat disana berdiri miring dan hampir rubuh. Sedangkan rumah adat lainnya telah rubuh.

Dengan kurangnya kepedulian terhadap Rumah Adat Karo ini dan peninggalan-peninggalan lainnya maka diperkirakan tak lama lagi warisan budaya tradisional tersebut hanya tinggal kenangan. Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis mengambil judul **“Eksistensi Warisan Budaya ( Cultural Heritage ) Sebagai Objek Wisata Budaya di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah :

1. Warisan-warisan budaya yang ada di Desa Lingga sebagai objek wisata budaya.
2. Eksistensi warisan budaya ( cultural heritage ) sebagai objek wisata budaya di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.
3. Peran pemerintah dalam menjaga eksistensi warisan budaya di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.

## 1.3. Rumusan Masalah

Untuk lebih mengarahkan peneliti dalam melaksanakan penelitian dan lebih mempermudah peneliti dalam merumuskan masalah penelitian yang lebih objektif, maka peneliti merumuskan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja warisan-warisan budaya yang ada di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo sebagai objek wisata budaya?
2. Baaimana eksistensi warisan budaya ( cultural heritage ) sebagai objek wisata budaya di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo?
3. Bagaimana peran pemerintah setempat untuk menjaga eksistensi warisan budaya ( cultural heritage ) di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo?

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa saja warisan budaya yang ada di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo sebagai objek wisata budaya.
2. Untuk mengetahui eksistensi warisan budaya ( cultural heritage ) sebagai objek wisata budaya di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.
3. Untuk mengetahui peran pemerintah setempat dalam menjaga eksistensi warisan budaya ( cultural heritage ) di Desa Lingga, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis dapat menambah wawasan tentang eksistensi warisan budaya pada masyarakat Karo.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber bahan bacaan khususnya bahan bacaan bagi program studi pendidikan antropologi.
3. Studi perbandingan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dalam konteks yang sama.
4. Sebagai persyaratan untuk mendapatkan sarjana pendidikan Antropologi.